

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hubungan antarpribadi pendidik dan anak didik. Dalam pergaulan terjadi kontak atau komunikasi antara masing-masing pribadi. Hubungan ini jika meningkat ke taraf hubungan pendidikan, maka terjadi hubungan antara pribadi pendidik dan pribadi si anak didik, yang pada akhirnya melahirkan tanggung jawab pendidikan dan kewibawaan pendidikan. Pendidik bertindak demi kepentingan dan keselamatan anak didik, dan anak didik mengakui kewibawaan pendidik dan bergantung padanya.¹

Pendidikan sangatlah penting untuk kehidupan manusia, dalam Al-Qur'an juga telah diperintahkan untuk menuntut ilmu, seperti dalam Q.S Shaad ayat 29:

كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Melalui proses pendidikan, suatu bangsa berusaha untuk mencapai kemajuan-kemajuan dalam berbagai bidang kehidupannya, baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, dan dalam bidang-bidang kehidupan lainnya. Melalui proses pendidikan pula, suatu bangsa berusaha untuk mencapai-mencapai tujuan tertentu yang direncanakan.²

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada,2009), h.5-6.

²*Ibid.*, h.122.

Tujuan tersebut merupakan tujuan pendidikan nasional, yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.³

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut salah satunya adalah dengan adanya lembaga pendidikan formal, salah satu bentuk pendidikan formal adalah sekolah. Di sekolah siswa diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku pada setiap jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada setiap jenjang pendidikan tersebut pasti ada mata pelajaran matematika yang harus dipelajari siswa.

Istilah matematika memiliki beberapa pengertian bergantung pada cara pandang orang yang melaksanakannya. Apabila kita cermati setiap orang dalam kegiatan hidupnya akan terlibat dengan matematika, mulai dari bentuk yang sederhana dan rutin sampai pada bentuknya yang kompleks. Misalnya, menghitung dan membilang, dua contoh kegiatan rutin dan sederhana, hampir dikerjakan oleh setiap orang. Dua contoh kegiatan matematika lainnya “*mathematical problem solving*” dan “*mathematical reasoning*” dikerjakan oleh

³ Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional(SISDIKNAS) beserta Penjelasannya, (Bandung:Citra Umbara, 2003), h. 7.

sekelompok orang tertentu saja.⁴ Oleh karena itu pendidikan matematika sangat berguna untuk setiap orang, di dalam kehidupan sehari-hari kita pasti menemukan penerapan dari pembelajaran matematika dari hal yang kecil sampai hal yang paling besar. Dalam jual beli, kita selalu menggunakan operasi hitung bilangan pada saat membayar dan mengembalikan uang hasil jual beli, dan para pedagang menggunakan ilmu aritmetika sosial dalam menentukan harga penjualan agar menghasilkan untung dan tidak mendatangkan kerugian, begitu juga ketika mereka menentukan diskon pada barang yang mereka jual.

Peran para pendidik matematika sangatlah penting dalam hal tersebut. Banyak tantangan dan kendala yang dihadapi oleh para pendidik matematika dalam melaksanakan tugasnya. Para pendidik matematika atau biasa yang sebut dengan guru matematika harus memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan guru mata pelajaran lainnya. Guru matematika harus bisa menjelaskan dan memberi pemahaman tentang materi yang ia sampaikan kepada para siswa yang kadang sulit untuk menerima pelajaran matematika. Sehingga setelah dilaksanakannya proses pembelajaran siswa memiliki kemampuan matematik yang diharapkan yang merupakan hasil dari proses pembelajaran tersebut.

Tidak sedikit siswa yang menyatakan bahwa matematika merupakan mata pelajaran sulit dan susah untuk dipahami. Terlontarnya pernyataan negatif siswa tentang matematika mencerminkan sikap penolakan siswa terhadap matematika.

⁴ Heris Hendriana dan Utari Soemarmo, *Penilaian Pembelajaran Matematika*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), h. 1.

Akibatnya banyak siswa yang memperoleh nilai rendah dalam pelajaran matematika. Rendahnya hasil belajar matematika juga terjadi pada siswa SMPN 1 Angkinang, guru juga mengatakan bahwa nilai matematika tersebut akan semakin rendah apabila soal-soal yang diberikan untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa, karena siswa cenderung terpaku pada contoh soal yang diberikan. Hal itu karena pembelajaran yang dilakukan hanya terpaku pada materi dan contoh soal.

Berdasarkan jenisnya, kemampuan matematik dapat diklasifikasikan dalam lima kompetensi utama: pemahaman matematik (*mathematical understanding*), pemecahan masalah (*mathematical problem solving*), komunikasi matematik (*mathematical connection*) dan penalaran matematik (*mathematical reasoning*). Kemampuan matematik lainnya yang lebih tinggi adalah kemampuan berpikir kritis matematik dan kemampuan berpikir kreatif matematik.⁵ Untuk kemampuan berpikir kreatif yang diklasifikasikan pada kemampuan matematik yang lebih tinggi dari kemampuan matematika lainnya membuat kemampuan ini jarang diperhatikan atau diukur karena kebanyakan guru hanya terfokus pada hasil belajar siswa.

Dari permasalahan yang telah dipaparkan perlu adanya perubahan pada proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran tidak hanya untuk mendapatkan nilai akhir siswa setelah pembelajaran dilaksanakan. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengakomodasi kepentingan untuk mengkolaborasikan

⁵ *Ibid*, h.19.

pengembangan diri di dalam proses pembelajaran dan banyak melibatkan keaktifan siswa adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.⁶

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe *roundtable* dimana meja disusun berbentuk bundar dan siswa mengerjakan suatu tugas dari guru. Dalam pembelajaran *roundtable*, setiap kelompok mengerjakan tugas yang dibuat oleh guru dalam waktu yang telah ditentukan, kemudian soal diputar untuk anggota kelompok yang berikutnya dan begitu seterusnya. Model pembelajaran ini diharapkan mampu untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa karena pada langkah-langkah pembelajaran tersebut tidak hanya melatih siswa untuk bekerja sama akan tetapi juga dapat memupuk berpikir kreatif matematika siswa.

Siti Mariam dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Roundtable* Terhadap Hasil Belajar Matematika Jenjang Analisis dan Sintesis” menyatakan bahwa hasil dari penelitiannya kemampuan hasil belajar siswa jenjang analisis dan sintesis yang diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *roundtable* lebih tinggi

⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009), h. 61.

daripada pembelajaran konvensional pada Siswa SMK.⁷ Dari gambaran tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *roundtable* memberikan pengaruh yang baik pada hasil belajar siswa pada jenjang analisis dan sintesis. Oleh karena itu, model pembelajaran ini diharapkan juga mampu untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa karena pada langkah-langkah pembelajaran tersebut tidak hanya melatih siswa untuk bekerja sama akan tetapi juga dapat memupuk berpikir kreatif matematika siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut yang akan disajikan dalam bentuk skripsi yang berjudul: **“Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa Pada Pembelajaran Geometri dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Roundtable* di Kelas VIII SMPN 1 Angkinang Tahun Pelajaran 2015/2016.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan berpikir kreatif matematika siswa pada pembelajaran geometri dengan menggunakan model kooperatif tipe *roundtable* di kelas VIII SMPN 1 Angkinang tahun pelajaran 2015/2016 ?

⁷ Siti Mariam, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Roundtable* Terhadap Hasil Belajar Matematika Jenjang Analisis dan Sintesis”, Skripsi, (Jakarta:Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h. 71 t.d.

C. Definisi Operasional

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan masalah penelitian. Untuk memperjelas penafsiran dan menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian tersebut:

1. Kemampuan

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan.⁸ Jadi yang penulis maksud disini adalah kemampuan berpikir kreatif matematika siswa.

2. Berpikir Kreatif Matematika

Berpikir kreatif matematika adalah berpikir untuk menghasilkan gagasan dan produk baru, melihat suatu pola atau hubungan baru antara suatu hal dan hal lainnya yang semula tidak tampak, yaitu menemukan cara-cara baru untuk menemukan gagasan baru dan lebih baik. Kemampuan berpikir kreatif matematika dalam penelitian ini diukur dari 4 aspek, yaitu: kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*) dan merinci (*elaboration*).

3. Geometri

Geometri yang dimaksud dalam mata pelajaran matematika di tingkat SMP/MTs pada kelas VIII semester 2 adalah pembahasan tentang bangun ruang beraturan dengan sisi datar meliputi kubus dan balok.

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Roundtable*

Pembelajaran Kooperatif tipe *roundtable* merupakan pembelajaran berkelompok dimana meja disusun berbentuk bundar dan siswa mengerjakan suatu tugas dari guru.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 909.

D. Lingkup Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka batasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya meneliti tentang kemampuan berpikir kreatif matematika siswa dalam menyelesaikan soal-soal bangun ruang bidang datar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *roundtable*.
2. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas VIII SMPN 1 Angkinang tahun pelajaran 2015/2016.
3. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *roundtable*.
4. Kemampuan berpikir kreatif siswa dilihat dari hasil tes akhir pada soal-soal bangun ruang yang mengukur kemampuan berpikir kreatif matematika siswa.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif matematika siswa kelas VIII pada pembelajaran geometri dengan menggunakan model kooperatif tipe *roundtable* di SMPN 1 Angkinang tahun pelajaran 2015/2016.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang sangat berarti antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan dan keguruan, khususnya dalam pembelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

a. Guru

Menambah pengetahuan tentang pembelajaran kooperatif, khususnya pembelajaran kooperatif tipe *roundtable*, dan dapat menerapkan model pembelajaran tersebut di dalam kelas.

b. Siswa

Memberikan pengalaman belajar kepada siswa, dan dapat lebih meningkatkan semangat dan kerja sama antar siswa dalam belajar. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *roundtable* diharapkan mampu meningkatkan prestasi siswa.

c. Sekolah

Sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan bagi sekolah dalam rangka inovasi sistem pengajaran, akselerasi mutu dan kualitas pendidikan.

d. Peneliti

Sebagai pengetahuan langsung bagi peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *roundtable*.

G. Alasan Memilih Judul

Berdasarkan judul yang telah ditetapkan dapat dikemukakan beberapa alasan sebagai berikut:

1. Dari buku yang berjudul “*The Handbook Cooperative Learning*” yang peneliti baca, menyebutkan bahwa salah satu pembelajaran kooperatif untuk pengajaran matematika SMP adalah model pembelajaran kooperatif tipe *roundtable*.
2. Sepengetahuan peneliti bahwa penelitian tentang kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran geometri dengan menggunakan model kooperatif tipe *roundtable* belum pernah dilakukan di SMPN 1 Angkinang, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti.
3. Di SMPN 1 Angkinang, siswa sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa, karena siswa cenderung terpaku pada contoh soal yang diberikan guru.

H. Anggapan dasar

1. Guru mempunyai pengetahuan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *roundtable* dan mampu melaksanakannya dalam pembelajaran matematika.
2. Setiap siswa memiliki kemampuan dasar, tingkat perkembangan intelektual dan usia yang relatif sama.
3. Pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

4. Distribusi jam belajar sama dengan yang telah ditetapkan sekolah.
5. Alat evaluasi yang digunakan memenuhi kriteria alat ukur yang baik.

I. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, lingkup pembahasan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, anggapan dasar dan sistematika penulisan.

Bab II adalah landsan teori, bab ini berisi tentang kemampuan berpikir kreatif matematika, pembelajaran matematika, model pembelajaran, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif untuk pengajaran matematika SMP, model pembelajaran kooperatif tipe *roundtable*, dan materi ajar.

Bab III adalah metode penelitian, yang membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, desain (metode) penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, desain pengukuran, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV adalah laporan hasil penelitian yang memuat gambaran lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data yang disertai dengan deskripsi data.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.